

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis atau diolah menggunakan uji non parametrik Wilcoxon *Signed Rank Test* untuk mengetahui signifikansi peningkatan penyesuaian diri pada 16 Siswa SMK setelah diberikan pelatihan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata penyesuaian diri Siswa SMK setelah diberikan pelatihan komunikasi interpersonal lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan pelatihan komunikasi interpersonal. Untuk lebih jelas mengetahui peningkatan penyesuaian diri Siswa SMK dapat dilihat pada Tabel 5.1 Peningkatan rata-rata penyesuaian diri Siswa SMK berikut :

Tabel 5.1 Peningkatan rata-rata penyesuaian diri Siswa SMK

Descriptive Statistics				
	N	Mean	Minimum	Maximum
<i>Pretest</i>	16	77,63	66	86
<i>Posttest</i>	16	81,06	74	89

Tabel 5.1 tersebut menunjukkan nilai rata-rata *pretest* penyesuaian diri subjek pelatihan komunikasi interpersonal 16 Siswa SMK adalah 77,63 sedangkan nilai rata-rata *posttest* penyesuaian diri adalah 81,06 yang menandakan bahwa nilai rata-rata (*mean*) *posttest* penyesuaian diri lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *pretest* penyesuaian diri. Peningkatan nilai rata-rata penyesuaian diri Siswa SMK yaitu sebesar 3,43. Nilai minimum pada *pretest* penyesuaian diri adalah 66 dan nilai maksimumnya adalah 86, sedangkan untuk *posttest* nilai minimumnya adalah 74 dan nilai maksimumnya adalah 89.

Kemudian juga dari data pengujian Wilcoxon juga didapatkan Jumlah peringkat atau ranking yang berasal dari selisih yang didapatkan antara data dalam *posttest* dan *pretest* penyesuaian diri juga beserta jumlah banyaknya subjek yang masuk dalam *negative ranks*, *positive ranks*, dan *ties* dapat dilihat dalam Tabel 5.2 Jumlah ranking dan kategori subjek penelitian berikut ini :

Tabel 5.2 Jumlah ranking dan kategori subjek penelitian

Ranks		N	Mean Ranks	Sum of Ranks
Total <i>posttest</i> – total <i>pretest</i>	<i>Negative Ranks</i>	2	5,50	11,00
	<i>Positive Ranks</i>	12	7,83	94,00
	<i>Ties</i>	2		
	<i>Total</i>	16		

Tabel 5.2 tersebut menampilkan bahwa terdapat dua orang subjek penelitian yang mengalami penurunan atau nilai *posttest* subjek lebih rendah dibandingkan nilai *pretest* penyesuaian dirinya *mean ranks* sebesar 5,50 dan jumlah ranking atau *sum of ranks* sebesar 11,00. Terdapat dua belas orang subjek yang mengalami peningkatan nilai *posttest* penyesuaian diri dibandingkan dengan nilai *pretest* penyesuaian dirinya dengan nilai *mean ranks* sebesar 7,83 dan jumlah ranking atau *sum of ranks* sebesar 94,00. Ada dua orang subjek yang nilai *posttest* dan *pretest* penyesuaian dirinya sama atau tidak mengalami perubahan. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian yang mengalami peningkatan penyesuaian diri setelah diberikan pelatihan komunikasi interpersonal lebih banyak dibandingkan subjek yang mengalami penurunan dan subjek yang tidak mengalami perubahan apapun.

Berdasarkan uji Wilcoxon *Signed Rank Test* yang telah dilakukan hasil signifikansi nilai peningkatan penyesuaian diri subjek atau Siswa SMK setelah diberikan pelatihan komunikasi interpersonal dapat dilihat dalam Tabel 5.3 Signifikansi peningkatan penyesuaian diri siswa SMK berikut ini :

Tabel 5.3 Signifikansi peningkatan penyesuaian diri siswa SMK

Test statistic	
	<i>Posttest - pretest</i>
Z	-2,612
Asymp. Sig. (2-tailed)	,009

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai *p value* (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,009. Penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang digunakan maka menggunakan pengujian satu arah (*1-tailed*), sehingga *p value* (Asymp. Sig. 2-tailed) dibagi dua dan didapatkan hasil *p value* (*1-tailed*) sebesar 0,0045 dan nilai Z sebesar -2,612. Hasil nilai *p value* (*1-tailed*) sebesar 0,0045 tersebut lebih kecil dibandingkan 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yang berarti bahwa ada perbedaan tingkat penyesuaian diri antara sebelum dan setelah mengikuti pelatihan komunikasi interpersonal. Penyesuaian diri meningkat setelah mengikuti pelatihan komunikasi interpersonal dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan komunikasi interpersonal.

Uji Wilcoxon *Signed Rank Test* juga digunakan untuk mengetahui diantara kelima karakteristik penyesuaian diri peningkatan nilai rata-rata per karakteristik penyesuaian diri dan juga untuk mengetahui manakah karakteristik yang memiliki peningkatan yang paling signifikan. Peningkatan rata-rata per karakteristik penyesuaian diri dapat dilihat melalui Tabel 5.4 Peningkatan rata-rata per karakteristik penyesuaian diri berikut ini :

Tabel 5.4 Peningkatan rata-rata per karakteristik penyesuaian diri

Descriptive statistics				
Karakteristik penyesuaian diri	N	Mean pretest	Mean posttest	Mean peningkatan
Persepsi terhadap realita	16	19,94	20,75	0,81
Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan	16	15,69	16,38	0,69
Gambaran diri yang positif	16	7,50	8,13	0,63
Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik	16	15,25	15,88	0,63
Hubungan interpersonal yang baik	16	19,25	19,94	0,69

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam tabel 5.4 tersebut dari kelima karakteristik penyesuaian diri untuk karakteristik yang pertama yaitu persepsi terhadap realitas hasil *mean pretest* sebesar 19,94 sedangkan untuk hasil *mean posttest* meningkat menjadi 20,75. Besar peningkatan rata-ratanya yaitu 0,81. Karakteristik yang kedua yaitu kemampuan mengatasi stress dan kecemasan didapatkan hasil *mean pretest* sebesar 15,69 sedangkan hasil *mean posttest* mengalami peningkatan menjadi 16,38. Besar peningkatan rata-ratanya yaitu 0,69. Karakteristik yang ketiga yaitu gambaran diri yang positif didapatkan hasil *mean pretest* sebesar 7,50 sedangkan untuk hasil *mean posttest* meningkat menjadi 8,13. Besar peningkatan rata-ratanya yaitu 0,63. Karakteristik yang keempat yaitu kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik didapatkan hasil *mean pretest* sebesar 15,25 sedangkan *mean posttest* meningkat menjadi 15,88. Besar peningkatan rata-ratanya yaitu 0,63. Karakteristik yang kelima yaitu hubungan interpersonal yang baik didapatkan hasil mean pretest sebesar 19,25 sedangkan *mean posttest* meningkat menjadi 19,94. Besar peningkatan rata-ratanya yaitu 0,69. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan pelatihan komunikasi

interpersonal karakteristik yang mengalami peningkatan paling besar yaitu persepsi terhadap realitas, besar peningkatan rata-ratanya yaitu 0,81.

Masing-masing karakteristik penyesuaian diri juga diuji signifikansi rata-rata peningkatannya. Hasil pengujian dituliskan dalam Tabel 5.5 Nilai signifikansi rata-rata peningkatan karakteristik penyesuaian diri berikut ini :

Tabel 5.5 nilai signifikansi rata-rata peningkatan karakteristik penyesuaian diri

	Persepsi terhadap realita	Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan	Gambaran diri yang positif	Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik	Hubungan interpersonal yang baik
Z	-2,412	-,882	-2,232	-1,447	-1,653
Asymp. Sig. (2-tailed)	,016	,378	,026	,148	,098

Pada karakteristik penyesuaian diri persepsi terhadap realita *p value* (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,016 dan nilai Z sebesar -2,412. *P value sig.* (1-tailed) pada karakteristik ini sebesar 0,008, yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga untuk karakteristik persepsi terhadap realita setelah diberikan pelatihan komunikasi interpersonal terjadi peningkatan secara signifikan.

Karakteristik kemampuan mengatasi stres dan kecemasan *p value* (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,378 dan nilai Z sebesar -,882. *P value sig.* (1-tailed) pada karakteristik ini sebesar 0,189, yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga pada karakteristik kemampuan mengatasi stres dan kecemasan tidak terjadi peningkatan secara signifikan.

Karakteristik gambaran diri yang positif kecemasan *p value* (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,026 dan nilai Z sebesar -2,232. *P value sig.* (1-tailed) pada karakteristik ini sebesar 0,013 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari

0,05. Sehingga untuk karakteristik persepsi terhadap realita setelah diberikan pelatihan komunikasi interpersonal terjadi peningkatan secara signifikan.

Karakteristik kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik p value (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,148 dan nilai Z sebesar -1,447. P value sig. (1-tailed) pada karakteristik ini sebesar 0,074, yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga pada karakteristik kemampuan mengatasi stres dan kecemasan tidak terjadi peningkatan secara signifikan.

Karakteristik hubungan interpersonal yang baik nilai p value (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,098 dan nilai Z sebesar -1,653. P value sig. (1-tailed) pada karakteristik ini sebesar 0,049, yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga pada karakteristik kemampuan mengatasi stres dan kecemasan terjadi peningkatan secara signifikan. Berdasarkan data tersebut diantara kelima karakteristik penyesuaian diri terdapat dua karakteristik yang menunjukkan peningkatan rata-rata secara signifikan yaitu persepsi terhadap realita dengan p value sig. (1-tailed) sebesar 0,008, gambaran diri yang positif dengan p value sig. (1-tailed) sebesar 0,013, dan hubungan interpersonal yang baik dengan p value sig. (1-tailed) sebesar 0,049.

5.2 Hasil *Follow up*

Setelah diberikan pelatihan komunikasi interpersonal “*Speak Yourself*”, peserta pelatihan membuat *action plan* perilaku apa yang akan dilakukan yang sesuai dengan kelima aspek komunikasi interpersonal yaitu aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan yang telah diberikan dalam pelatihan. *Action plan* yang sudah dibuat dituliskan pada lembar yang sudah disediakan. Perilaku yang berhasil dilakukan

dituliskan tanda centang pada kolom realisasi kemudian dihitung persentase keberhasilan *action plan* yang telah disusun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.6 Persentase keberhasilan *action plan* pelatihan komunikasi interpersonal berikut :

Tabel 5.6 Persentase keberhasilan *action plan* pelatihan komunikasi interpersonal

Subjek	Rencana perilaku	Persentase keberhasilan
PA	5	100%
OS	5	100%
DA	5	60%
LF	5	60%
AR	5	80%
YO	5	60%
DS	5	100%
CM	5	100%
MT	5	100%
RW	5	100%
YN	5	100%
YA	5	100%
IK	5	100%
YUS	5	80%
AM	5	60%
WA	5	80%
Rata-rata keberhasilan		86%

Berdasarkan data pada tabel tersebut hasil *follow up* persentase keberhasilan *action plan* peserta pelatihan didapatkan rata-rata sebesar 86%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan peserta pelatihan atau subjek penelitian berhasil untuk menerapkan *action plan* yang sesuai dengan aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

5.3 Hasil Evaluasi Akhir Pelatihan

Setelah pelatihan komunikasi interpersonal dilakukan, peserta pelatihan mengisi lembar evaluasi reaksi yang diberikan oleh pelatih. Peserta akan mengisi skor pada item-item yang ada di lembar evaluasi reaksi yang dibagikan oleh peneliti. Skor yang diberikan dari 1 sampai 10. Untuk lebih

jelasan dapat dilihat pada Tabel 5.7 Evaluasi reaksi pelatihan “*Speak Yourself*” berikut :

Tabel 5.7 Evaluasi reaksi pelatihan “*Speak Yourself*”

No.	Pernyataan	Rata-rata skor
A	ISI PELATIHAN	7,56
1.	Kejelasan materi	7,25
2.	Kemudahan materi untuk dipahami	7,38
3.	Manfaat materi pelatihan	8,06
4.	Aplikasi materi pelatihan untuk dilakukan	7,56
B	FASILITAS / SARANA PRASARANA	7,36
5.	Kebersihan ruangan	7,63
6.	Kualitas LCD	7,44
7.	Pendingin / penyejuk ruangan	7,75
8.	Kerapian tata letak ruangan	7,13
9.	Kualitas mic / sound	6,88
C	FASILITATOR/PELATIH	7,63
10	Penguasaan pelatih terhadap materi yang diberikan	7,56
11	Kemampuan pelatih dalam menyampaikan materi pelatihan	7,69
12	Kemampuan pelatih dalam melibatkan peserta dalam pelatihan	7,88
13	Kemampuan pelatih dalam menjawab pertanyaan selama pelatihan	7,75
14	Kemampuan pelatih dalam mengelola kelas	7,25
D	PELAKSANAAN PELATIHAN	7,96
15	Ketepatan jadwal pelatihan	8,00
16	Efektifitas waktu pelatihan	8,00
17	Variasi kegiatan pelatihan sehingga tidak membosankan	7,88
Rata-rata keseluruhan		7,60

Berdasarkan hasil perhitungan evaluasi reaksi pelatihan komunikasi interpersonal “*Speak Yourself*” untuk indikator isi pelatihan mendapat skor rata-rata 7,56 kemudian indikator fasilitas atau sarana prasarana mendapat skor rata-rata 7,36 untuk aspek fasilitator atau pelatih mendapat skor rata-rata 7,63, dan indikator pelaksanaan pelatihan mendapat skor rata-rata 7,96. Untuk rata-rata evaluasi reaksi pelatihan komunikasi interpersonal “*Speak Yourself*” secara keseluruhan mendapat skor 7,60. Hasil tersebut menunjukkan nilai kepuasan peserta pelatihan atau subjek penelitian terhadap pelatihan komunikasi interpersonal yang telah diberikan relatif cukup tinggi.

5.4 Pembahasan

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan mendapatkan nilai *p value* (1-tailed) sebesar 0,0045. Hasil nilai *p value* (1-tailed) sebesar 0,0045 tersebut lebih kecil dibandingkan 0,05. Hasil analisis data tersebut membuktikan bahwa ada perbedaan tingkat penyesuaian diri antara sebelum dan setelah mengikuti pelatihan komunikasi interpersonal. Penyesuaian diri akan meningkat setelah mengikuti pelatihan komunikasi interpersonal dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan komunikasi interpersonal.

Dari hasil analisis data juga didapatkan bahwa dari kelima karakteristik penyesuaian diri, karakteristik persepsi terhadap realita, gambaran diri positif, dan hubungan interpersonal yang baik mengalami peningkatan yang signifikan, sedangkan kedua aspek lainnya mengalami peningkatan namun tidak signifikan. Masing-masing aspek komunikasi interpersonal yang diberikan pada pelatihan *Speak Yourself* memiliki hubungan dengan penyesuaian diri sehingga penyesuaian diri Siswa SMK dapat meningkat.

Siswa SMK peserta pelatihan dapat membuka dirinya lebih baik dibandingkan sebelum diberikan pelatihan membuat Siswa SMK mau saling memberi informasi kepada temannya sehingga membuat Siswa lebih peduli dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian berkata dan memberikan saran dengan jujur sehingga antar teman sekelas dapat menjalin pertemanan yang dekat. Sesuai dengan tujuan keterbukaan yaitu agar dalam komunikasi dalam memberikan reaksi atau berkata dengan dilakukan dengan jujur (DeVito, 2016). Keterbukaan juga membuat seseorang menjadi peduli dengan orang lain dan dapat menjalin relasi dekat dengan lingkungan disekitarnya (Mertens, Deković, van Londen, & Reitz, 2018). Menjalin relasi dekat menandakan

seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya karena hubungan interpersonal yang baik adalah salah satu aspek dari penyesuaian diri. Hubungan yang signifikan antara keterbukaan dengan penyesuaian diri juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Lestari (2016).

Siswa SMK yang telah mengikuti pelatihan komunikasi interpersonal menjadi lebih memahami perasaan dari temannya. Ketika temannya bercerita, Siswa SMK menjadi pendengar yang baik dan memberikan saran yang dapat membantu temannya. Selain itu juga saling berbagi pengalaman dalam menghadapi masalah. Sesuai dengan tujuan aspek empati yaitu mampu memahami perasaan orang lain dan berbagi pengalaman sebagai pembelajaran dan keterampilan memberikan respon yang tepat dalam menjalin relasi sehingga dapat melakukan penyesuaian yang baik menurut Decety dan Cowell (dalam Setyawan dan Dewi, 2019). Pendapat tersebut sejalan dengan Boele dkk. (2019) empati dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain karena mampu berbagi dan memahami apa yang dirasakan orang lain serta merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang lebih baik.

Siswa SMK peserta pelatihan juga dalam mendengarkan cerita orang lain tidak bersifat evaluatif dan memahami sifat orang lain yang berbeda, dan memberikan saran yang membangun agar tidak mengulang kesalahan yang sama. Sesuai dengan Arwan (2018) sikap mendukung dalam berkomunikasi bukan yang mengandung penilaian (evaluatif) serta mau mendengar pendapat yang berlawanan. Sikap mendukung juga merupakan salah satu cara mempertahankan hubungan dengan orang lain yang menandakan

bahwa seseorang mampu menyesuaikan dirinya dengan orang lain (Sanchez, Haynes, Parada, & Demir, 2018).

Peserta pelatihan mau bekerjasama dengan teman lainnya dan tidak berburuk sangka dengan orang lain. Kemudian selain memberikan saran juga memberikan semangat terhadap temannya. Sesuai dengan tujuan sikap positif membuat komunikasi interpersonal efektif sehingga dapat mewujudkan hubungan interpersonal yang harmonis (Dewi & Sudhana, 2013). Selain itu memiliki sikap dan pikiran positif terhadap diri mereka juga orang lain adalah modal utama untuk mengembangkan potensi dalam diri seseorang dan keberhasilan dalam penyesuaian dirinya menurut Hakim (dalam Hasmayni, 2014).

Siswa SMK peserta pelatihan tidak meremehkan orang yang berkomunikasi dengannya, ketika berbeda pendapat dengan orang lain tidak saling menjatuhkan dan tidak memaksakan pendapatnya. Peserta ketika meminta bantuan atau saran menggunakan bahasa yang baik seperti mengucapkan kata tolong dan terima kasih karena menyadari pentingnya orang lain. Fatimah (2016) mengatakan bahwa kesetaraan berarti tidak mudah meremehkan orang yang diajak bicara dan mengakui bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting juga saling memerlukan, yang berarti seseorang dapat menjalin komunikasi yang baik dapat menciptakan hubungan interpersonal yang baik. Menurut Ali dan Asrori (dalam Triyulianis dan Ibrahim, 2019) seseorang yang dapat menciptakan hubungan interpersonal dengan orang lain berarti dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Dalam penelitian ini karakteristik persepsi pada realita mengalami peningkatan tertinggi karena setelah diberikan pelatihan komunikasi

interpersonal, peserta jadi memiliki lebih banyak pandangan dalam menghadapi suatu peristiwa serta pengalaman dari orang lain dapat dijadikan model untuk dirinya. Peserta dapat berpikir dahulu sebelum bertindak dan mengerti konsekuensi yang didapatkan ketika melakukan sesuatu. Peserta juga lebih mengerti tujuannya di masa depan. Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan mengalami peningkatan yang kecil dan tidak signifikan karena peserta masih kesulitan dan merasa bingung ketika berhadapan dengan suatu masalah sehingga masih terlihat cemas dan bereaksi berlebihan sesuai (Haber dan Runyon dalam Noviandari & Mursidi, 2019).

Penelitian mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan Dewi dkk. (2014) menunjukkan bahwa hubungan antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri adalah positif. Penelitian Puspita dan Ratnaningsih (2015) mendapatkan hasil adanya hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri dan juga komunikasi interpersonal adalah salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Penelitian dari Chotimah dan NRH (2018) juga menunjukkan hubungan positif komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri. Berdasarkan penelitian Triyulianis dan Ibrahim (2019) juga didapatkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penyesuaian diri.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah teknik sampling yang digunakan adalah *Accidental sampling* yang mana seharusnya penelitian eksperimen dengan topik ini lebih baik dilaksanakan dengan teknik *random assignment* untuk membuat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan (Myers & Hansen, 2011) serta *random assignment*

dapat mengurangi bias dalam pemilihan subjek untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti menurut Latipun (dalam Kamaratih, Ruhaena, Prasetyaningrum, 2016). Peneliti menggunakan teknik *Accidental sampling* dikarenakan menyesuaikan dengan kebijakan dari pihak sekolah dan kondisi untuk pengambilan data.

5.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan yang tidak bisa dihindari peneliti yaitu berdasarkan keputusan pihak sekolah pelatihan dilakukan siang hari dimana Siswa sudah merasa lelah karena mengikuti pembelajaran dari pagi hari. Pelatihan bisa dimulai setelah waktu istirahat, namun waktu istirahat yang diberikan oleh guru mata pelajaran sebelumnya lebih lama dari jadwal yang seharusnya sehingga membuat banyak peserta pelatihan belum siap mengikuti pelatihan karena masih ada peserta yang berada di luar kelas. Diperbolehkan untuk mengatur atau *setting* peralatan dan tempat menunggu instruksi dari guru yang mendampingi pelatihan sehingga membuat jadwal pelatihan dimulai lebih lama dari yang sudah dijadwalkan yang mengakibatkan beberapa sesi harus dipercepat durasinya karena setelah pelatihan akan dilanjutkan dengan pembelajaran mata pelajaran selanjutnya.

Fokus peserta pelatihan terbagi karena waktu pelatihan juga mendekati jadwal UAS. Beberapa siswa ada yang mengikuti turnamen sepak bola dan ada juga yang sedang mengurus permasalahan dengan pihak Sekolah sehingga tidak semua Siswa kelas XII Multimedia 2 bisa mengikuti pelatihan dan yang menjadi subjek penelitian ada 16 Siswa. Penentuan waktu untuk *follow up* juga sulit dikarenakan mendekati UAS dan *try out*.